

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**KETEPATAN KONSEP PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA
MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PROSES
PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA
TAHUN 1993 - 1998**

SKRIPSI



Oleh :

Eko Hery Susanto

NIM : 9102105135

: Hadiah

Periode:

Terima Tgl:

05 JUL 1999

No. Induk :

PTI 99 - 7.720

S
Klas
959.8
SUS
124
R

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

JUNI, 1999



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

MOTTO

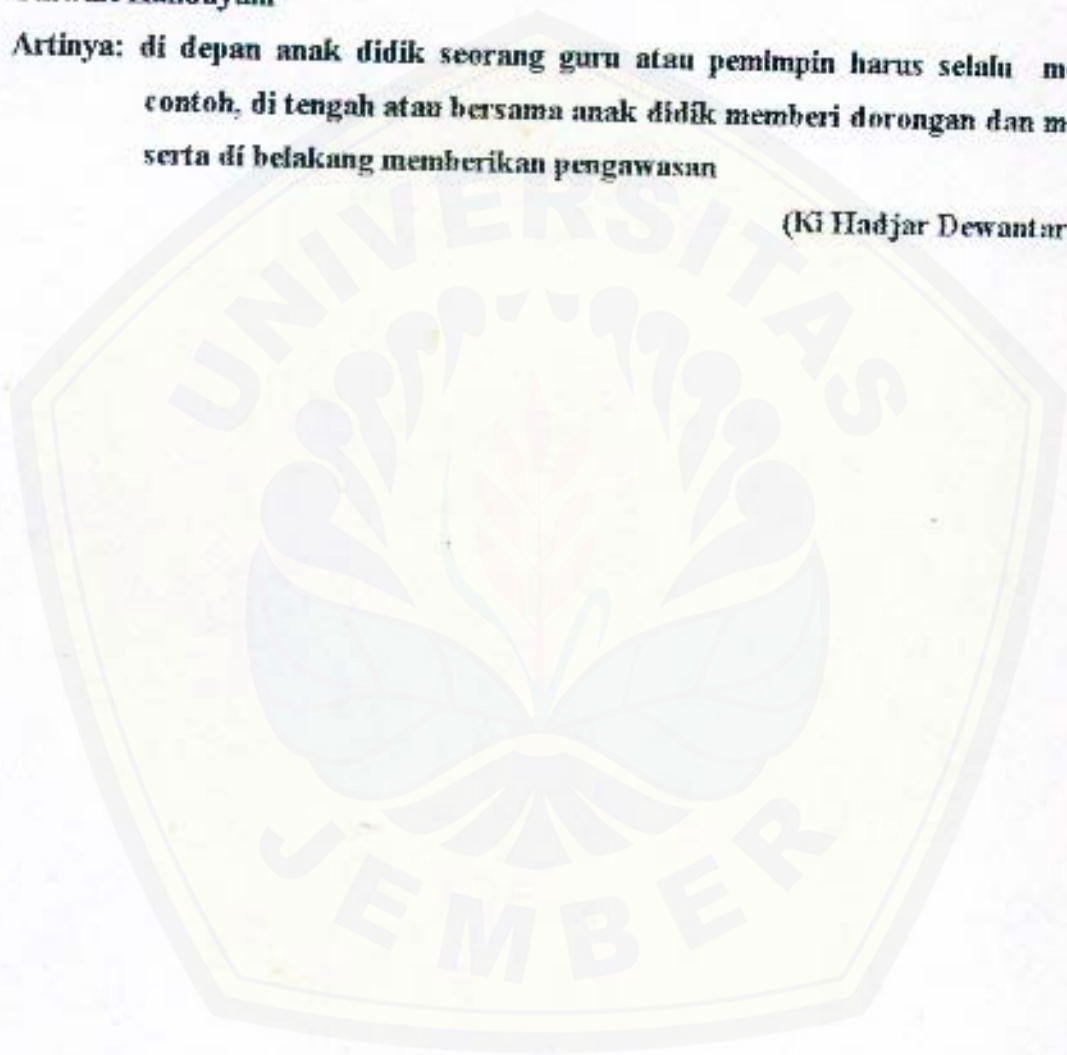
Ing ngarsa sung tuladha

Ing madya mangunkarsa

Tutwuri Handayani

Artinya: di depan anak didik seorang guru atau pemimpin harus selalu memberi contoh, di tengah atau bersama anak didik memberi dorongan dan motivasi serta di belakang memberikan pengawasan

(Ki Hadjar Dewantara)



Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapakku tercinta
2. Ibu dan Bapak dosen yang aku hormati
3. Saudara - Saudaraku tersayang
4. Almamater yang kubanggakan



KETEPATAN KONSEP PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA
MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PROSES
PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL
INDONESIA TAHUN 1993 -1998

SKRIPSI

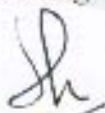
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Eko Hery Susanto
Nim : 910 210 5135
Angkatan Tahun : 1991
Daerah Asal : Tulungagung
Tempat/tgl. Lahir : Tulungagung, 21 September 1971
Jurusan /Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah

Disetujui Oleh :

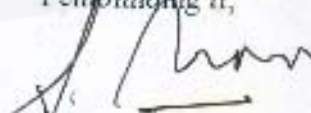
Pembimbing I,



Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

Pembimbing II,



Drs. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi

Pada hari : Kamis

Tanggal : 24 Juni 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

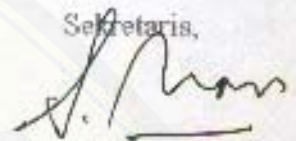
Ketua,



Dra. F. HARJATI

NIP. 130359302

Sekretaris,



Drs. SUMARNO

NIP. 131403352

Anggota :

1. H. CHOESNOEL HADI SPd.

NIP. 130145567



2. Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131472786



Mengetahui

Dekan,



Drs. SOEKARJO BW.

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmad dan hidayahNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Tak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rector Universitas Jember
2. Dekan FKIP Universitas Jember
3. Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Jember beserta staf
4. Kepala Koleksi Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember beserta staf
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember, sekaligus sebagai pembimbing II
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, sekaligus sebagai pembimbing I
7. Semua dosen FKIP Universitas Jember
8. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini

Penulis berdoa semoga Allah memberikan pahala yang sebesar-besarnya kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah, Amien!

Jember, 24 Juni 1999

Penulis,

RINGKASAN

EKO HERY SUSANTO, "Juni 1999, "Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998".
Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing I : Dra. SRI HANDAYANI

II : Drs. SUMARNO

Kata Kunci : Konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia, Pembangunan Kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan sebagai buah budi manusia lahir sebagai hasil perjuangan manusia terhadap alam dan jaman. Dengan kebudayaan itu manusia mengatasi berbagai rintangan. Kebudayaan pasti dimiliki oleh setiap bangsa, tidak terbatas pada besar kecil populasi rakyatnya atau seberapa besar luas wilayahnya. Menurut Ki Hadjar Dewantara kebudayaan nasional Indonesia adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia baik lama maupun baru yang berjiwa nasional. Rumusan tersebut amat relevan dengan rumusan kebudayaan nasional Indonesia yang terdapat dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 bahwa kebudayaan bangsa (nasional) adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemasyarakatan bangsa Indonesia. Tidak terdapat kata-kata yang dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketepatan konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan kebudayaan nasional Indonesia tahun 1993-1998.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui lebih jelas dan mendalam mengenai ketepatan konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan kebudayaan nasional Indonesia tahun 1993-1998. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian bagi: (1) penulis, merupakan media latihan untuk berpikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah; (2) mahasiswa dapat menambah wawasan pengetahuan sejarah sertadapat dijadikan tonggak awal bagi kegiatan penelitian sejenis yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan; (3) pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini merupakan sumbangan perbendaharaan kepustakaan khususnya tentang sejarah kebudayaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 1998 sampai dengan bulan Mei 1999 dengan studi literatur, sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan. Metode penentuan tempat penelitian adalah purposive sampling, maka perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah UPT Perpustakaan Universitas Jember, laboratorium program pendidikan sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, koleksi jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember. Metode penulisan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, serta dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Berdasarkan rumusan permasalahan, tinjauan pustaka dan pembahasan dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama artinya usaha bersama keseluruhan masyarakat Indonesia, yang berpatokan pada UUD 1945, Pancasila dan GBHN. Sebagai bahan untuk membangun kebudayaan nasional Indonesia terdiri dari dua unsur yaitu dari dalam dan dari luar. Unsur dari dalam adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Unsur dari luar adalah dengan mengadopsi kebudayaan dari luar wilayah Indonesia. Dalam memasukkan bahan-bahan, baik dari kebudayaan daerah sendiri maupun dari luar (asing) haruslah selalu diingat syarat-syarat dari teori trikon Ki Hadjar Dewantara yaitu : konsentris, konvergen, dan konsentris.

Dengan teori trikon tersebut pembinaan kebudayaan bersifat selektif dan adaptatif. Artinya dalam pembinaan kebudayaan kita memakai kebudayaan daerah yang positif dan unsur kebudayaan asing yang positif yang dapat memperkembangkan, memperkaya serta meningkatkan mutu kebudayaan kita. Sebaliknya unsur kebudayaan daerah maupun asing yang merugikan haruslah kita tolak. Dalam hal ini Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berfungsi sebagai filter.

Sedangkan saran-saran yang dapat di sampaikan adalah: (1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah khususnya , agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya sejarah kebudayaan, dengan jalan mempelajari kembali konsep-konsep yang dicetuskan para pejuang pendahulu kita untuk dijadikan pedoman dalam melangkah menuju masa depan yang lebih baik. (2) Bagi mahasiswa dan peneliti pemula, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik. (3) Bagi generasi muda yang merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, hendaknya menghargai nilai-nilai luhur kebudayaan daerah, bangga terhadap apa yang dimiliki serta berusaha untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan daerah yang positif sebagai aset kebudayaan nasional. (4) Kepada para ilmuwan sejarah, berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian ini lebih lanjut. (5) Bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur di perpustakaan khususnya buku-buku tentang kebudayaan agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah kebudayaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	3
1.2.1 Ketepatan Konsep pembinaan Kebudayaan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pembangunan Nasional Indonesia tahun 1993-1998.....	3
1.2.2 Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998..	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Rumusan Permasalahan Penelitian.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Menurut Ki Hadjar Dewantara.....	9

2.2 Pembangunan Kebudayaan nasional Indonesia Tahun 1993-1998.....	12
2.3 Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998	15

III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian	19
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	19
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.5 Metode Analisis Data	25

IV : PEMBAHASAN

4.1 Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Menurut Ki Hadjar Dewantara	28
4.1.1 Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara.....	28
4.1.2 Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara	31
4.2 Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998.....	40
4.2.1 Mula dan Hakikat, Tujuan dan Asas Pembangunan Nasional Indonesia	41
4.2.2 Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia	46
4.3 Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998	51

V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran-saran	57

KEPUSTAKAAN 59

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. Matrik Penelitian	62
2. Surat Keterangan Studi Literatur dari Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember	63
3. Surat Keterangan Studi Literatur dari Kepala Koleksi Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember	64

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SINGKAT 65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya, sebagai makhluk yang beradab maka segala gerak jiwa dan raga menunjukkan corak keluhuran dan kehalusan budi, sedangkan sebagai makhluk yang berbudaya ia sanggup dan mampu untuk mencipta atau membuat apa yang mengandung keindahan dan keluhuran yang disebut kebudayaan.

Manusia diberi kelebihan oleh Tuhan berupa akal dan kemerdekaan untuk bertindak sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia, tidak saja terkandung makna buah budi tapi juga berarti memelihara dan memajukan sifat kodrati arah sifat kebudayaan (dari natur ke arah kultur).

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat yang menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Pembinaan kebudayaan dan asas Trikon tidak dapat lepas dari pemikiran tokoh besar yang menyandang predikat sebagai seorang pendidik, budayawan dan politikus yaitu Ki Hadjar Dewantara. Pandangan, ajaran dan konsep-konsepnya sering dijadikan landasan pijak bagi pemikiran orang lain. Konsep beliau mengenai pembinaan kebudayaan nasional menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dalam melihat kebudayaan nasional bangsanya.

Berkaitan dengan pembinaan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara menjelaskan dalam Asas-asas Taman Siswa yaitu: trikon yang artinya kontinue, konvergen dan konsentris (mengajarkan bahwa di dalam proses pertukaran kebudayaan dengan dunia luar berjalan secara kontinue terhadap alam kebudayaan itu sendiri lalu konvergensi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada dan akhirnya bersatu dengan alam (universal) maka akan terwujud persatuan dunia, tanpa menghilangkan kebudayaan

aslinya atau masih tetap memiliki garis lingkaran sendiri-sendiri) (Ki Suratman, 1986: 12). Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami proses pembangunan di segala bidang. Proses pembangunan tersebut terus berpijak pada kepribadian bangsa yang khas berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Modernisasi sebagai dampak industrialisasi jangan sampai menghilangkan kepribadian bangsa yang dilatarbelakangi kebudayaan bangsanya sendiri, yaitu secara selektif dan adaptatif, tidak seluruh modernisasi diterima tapi harus disesuaikan dengan kepribadian bangsa.

Konsep-konsep yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, khususnya pandangan beliau mengenai pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menjadi dasar pijakan bagi Bangsa Indonesia dalam usaha mengembangkan, melestarikan kebudayaan nasional. Ketepatan antara konsep pembinaan kebudayaan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan nasional yang sedang dijalani oleh Bangsa Indonesia ini memerlukan kajian yang mendalam. Oleh sebab itu topik ini merupakan permasalahan yang menarik bagi penulis untuk dikaji dan sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sesuai dengan judul penelitian yaitu "Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998".

Adapun pertimbangan lain dalam pemilihan permasalahan ini didasarkan atas pendapat yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu (1) topik masih dalam jangkauan peneliti; (2) topik cukup menarik serta penting untuk diteliti; (3) dihindari duplikasi dan penjiplakan karya orang lain; (4) penelitian ini sangat bermanfaat untuk ditelaah lebih lanjut; (5) data cukup tersedia untuk membahas topik tersebut (1990:69-70).

Kecuali alasan-alasan diatas, masih ada hal yang perlu penulis kemukakan, yaitu bahwa sebagai calon guru sejarah yang profesional penulis harus menguasai sepuluh

kompetensi dasar guru, yang terpenting dari sepuluh kemampuan dasar tersebut adalah penguasaan materi, dengan meneliti atau mengkaji sejarah kebudayaan Indonesia dengan topik tersebut diatas maka penguasaan materi sejarah kebudayaan Indonesia sebagian besar akan tercapai. Topik yang penulis ajukan ini masih dalam jangkauan penulis dengan pertimbangan literatur yang digunakan mudah untuk mendapatkannya, selain itu topik tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Jember khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Sejarah.

Alasan lain bagi penulis untuk mengadakan penelitian yaitu adanya kesediaan dari dosen pembimbing, adanya fasilitas yang menunjang seperti tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang masih terjangkau oleh penulis.

1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperoleh pengertian dan gambaran yang jelas dari judul skripsi, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Adapun istilah yang digunakan dalam skripsi ini adalah ketepatan konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dan proses pembangunan kebudayaan nasional Indonesia tahun 1993-1998.

1.2.1 Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ketepatan berasal dari kata dasar tepat yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti betul dan cocok (Depdikbud,1988: 34). Dalam penelitian ini penulis artikan kecocokan.

Konsep dalam bahasa Inggris disebut Concept, artinya pengertian, pendapat, pemikiran (W.J.S. Poerwadarmita,1986: 526). Seorang filsuf kita yang cukup terkenal yakni Prof. Dr. Driyarkara Sj. dalam bukunya Negara dan Bangsa menulis bahwa manusia itu apabila ingin menjadi manusia yang betul-betul, haruslah

memanusiakan dirinya sendiri dengan konsep hidup yang diperoleh dengan pemikiran yang mendalam, dan itu harus dijalankan dengan mengalami kesatuan kita dengan alam jasmani. (1980 :34). Dalam hal ini konsep diartikan pendapat atau pemikiran yang diperoleh dari proses pemikiran yang mendalam, bukan merupakan pernyataan atau pendapat yang di ucapkan secara spontan.

Pembinaan adalah suatu usaha untuk melaksanakan suatu pembangunan atau pembaharuan (Poerwadarminta,1986 : 141). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan diartikan tindakan atau kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan secara berdaya guna untuk memperoleh suatu hasil yang lebih baik. (Depdikbud, 1988 : 145).

Makna kata kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Depdikbud, 1988:131), sedangkan nasional berarti kebangsaan atau berkenaan dan berasal dari bangsa sendiri.

Kebudayaan Nasional Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi dayaanya seluruh rakyat Indonesia, kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah - daerah seluruh wilayah Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (Pustaka Setia, 1993 : 21).

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 1889 sebagai putera dari KPH Suryaningrat dan cucu dari Pakualam III. Nama asalnya ialah R.M. Suwardi Suryaningrat. Pada Usia 39 tahun (40 tahun Jawa) ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Dialah pencipta Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922. Selain berjuang dalam bidang pendidikan beliau juga berjuang dalam bidang politik. Pada jaman Indonesia Merdeka beliau juga mendapat gelar "Doktor Honoris Causa" (doktor kehormatan) dalam Ilmu kebudayaan dari Universitas "Gadjah Mada" pada tanggal 19 Desember 1956. Dalam Usia 70 tahun Ki Hadjar Dewantara Meninggal di Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959 (Djumhur, 1981 : 169).

Kebudayaan Nasional Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia (Pustaka Setia, 1993 :15). Ki Hadjar Dewantara mengartikan Kebudayaan nasional adalah segala puncak dan suri kebudayaan daerah diseluruh kepulauan Indonesia baik yang lama maupun yang baru, yang berjiwa nasional (1967: 96), pendapat Ki Hajar Dewantara juga terdapat dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945. Sultan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa kebudayaan nasional adalah kebudayaan hasil kreasi baru bangsa Indonesia dengan mengambil unsur-unsur budaya baru yaitu kebudayaan barat (universal). Unsur-unsur barat yang terutama penting untuk mengkreasikan kebudayaan Indonesia baru itu adalah teknologi orientasi ekonomi, ketrampilan berorganisasi secara luas dan ilmu pengetahuan (Sultan Takdir Alisyahbana dalam Koentjaraningrat, 1981: 108).

Pembinaan kebudayaan nasional Indonesia adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh bangsa Indonesia untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap kebudayaan bangsa Indonesia pada tahun 1993-1998 (Daed Yoesoef, 1978 : 23).

Indonesia adalah negara kepulauan terpenting di Asia Tenggara yang merdeka syah tanggal 17 Agustus 1945. Berada di antara dua benua, Asia dan Australia serta antara dua samudera yaitu samudera Indonesia dan samudera Pasifik (Anonim, 1989:74). Nama Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Etnolog Inggris, G.R Logan pada tahun 1850, kemudian istilah itu dipopulerkan oleh seorang sarjana Etnologi Jerman, Bastian, di dalam bukunya : "Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel" (1884). Istilah itu adalah dari dua perkataan : Indo (India-Indian-Indie), dan Nesos dari bahasa Yunani yang sama artinya dengan : "Nusa". Kemudian sarjana-sarjana Belanda C. Van Vollenhoven, N.F. Krom dan lain-lain (dalam tulisan-tulisannya tentang Hukum Adat sejak 1918) memakainya dalam arti Etnologi. Perhimpunan Indonesia (PI di negeri Belanda) memakai itu pula, tetapi diberi arti politik dan ketatanegaraan (Ali Sastroamidjojo, 1974 : 49). Nama Indonesia ini dipakai oleh kaum pergerakan sejak tahun 1922. Tentang perkataan Indonesia Bung

Halta juga memakai dalam tulisan-tulisannya sejak tahun 1928, dan seterusnya hingga menjadi nama negara dan bangsa kita sepanjang jaman (Kamajaya dkk : 1983 :305).

Ketepatan konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara adalah kesesuaian atau kecocokan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia dengan proses pembangunan kebudayaan nasional Indonesia tahun 1993-1998.

1.2.2 Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia tahun 1993-1998

Pembangunan secara umum diartikan suatu usaha atau ikhtiar untuk mengubah keadaan dunia masa lampau yang tidak sesuai dengan cita-cita kehidupan manusia lahiriah maupun batiniah dengan tujuan agar dapat mewariskan masa depan yang lebih membahagiakan bagi generasi yang akan datang (Depdikbud, 1988 : 77).

Pembangunan kebudayaan nasional Indonesia merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang dilakukan bangsa Indonesia dalam bidang kebudayaan untuk mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang Undang Dasar tahun 1945 (Yogia S Meliala, 1993 : 47).

Jadi yang penulis maksud dalam judul penelitian ini adalah kesesuaian atau ketepatan antara pemikiran atau pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia dengan proses perubahan dan perkembangan jaman melalui pembangunan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat sangat kompleksnya permasalahan dalam penelitian ketepatan konsep kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan nasional Indonesia tahun 1993-1998, maka sangat perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu guna menghindari penyimpangan-penyimpangan di luar permasalahan perlu dibatasi hal-hal yang

menyangkut inti materi bahasan, kurun waktu, dan wilayah penelitian. Ruang lingkup permasalahan yang menyangkut inti materi, penulis batasi pada konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara, proses pembangunan nasional Indonesia tahun 1993-1998 serta ketepatan antara keduanya.

Mengenai kurun waktu dari penelitian ini adalah peristiwa atau kejadian yang berkenaan dengan proses pembangunan nasional Indonesia pada pelita VI (1993-1998). Kemudian ruang lingkup wilayah terjadinya peristiwa yang diteliti, penulis membatasi pada bangsa Indonesia secara umum.

Penulisan tentang pembatasan waktu dan tempat tidak bersifat kaku melainkan fleksibel, artinya dalam hal-hal tertentu penulis masih mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya.

1.4 Rumusan Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan, yaitu bagaimanakah ketepatan (kecocokan) antara konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan kebudayaan nasional Indonesia tahun 1993-1998?

Dalam penelitian ini penulis tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit dengan alasan : (1) penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan apa adanya, (2) sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut sudah ada dalam buku-buku yang penulis gunakan sebagai acuan, jawaban permasalahan tersebut penulis ambil dari buku-buku itu, (3) menurut Winarno Suraknan, di dalam penelitian historis yang bersifat deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit (1990 : 129), (4) jika dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis (jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya), maka konsekwensinya hipotesis tersebut harus di uji sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut di BAB IV karena alasan no (2).

1.5 Tujuan Penelitian

Subarsiani Arikanto menjelaskan bahwa seorang peneliti berusaha menggali secara luas tentang sebab atau hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (1989:6), sedangkan Sutrisno Hadi berpendapat bahwa suatu penelitian ilmu pengetahuan bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (1993:36).

Berdasarkan pandangan di atas maka tujuan penelitian mutlak harus dimiliki oleh seorang peneliti karena penelitian adalah suatu kegiatan yang banyak menyita tenaga, pikiran, biaya dan waktu. Jadi harus ada tujuan tertentu yang bermanfaat yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih jelas dan mendalam tentang ketepatan konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan nasional Indonesia tahun 1993-1998.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian sebagaimana telah penulis kemakakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. penulis, merupakan media latihan untuk berpikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karier dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah.
2. mahasiswa, dapat menambah wawasan pengetahuan sejarah serta dapat dijadikan tonggak awal bagi kegiatan penelitian sejenis yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan.
3. pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini merupakan sumbangan perbendaharaan kepastakaan khususnya tentang sejarah kebudayaan Indonesia.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara semula bernama RM. Suwardi Suryaningrat, dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Dan wafat pada tanggal 26 April 1959, dikuburkan di makam keluarga Taman Siswa yaitu di Taman Wijaya Brata Yogyakarta. Beliau adalah putera KPA. Suryaningrat, bangsawan dari keraton Pakualaman Yogyakarta, namun karena jiwa kerakyatannya, maka pada waktu berusia 5 windu (10) tahun berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara dan titel Raden Mas itu kemudian dilepaskan seterusnya beliau menggunakan nama Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang telah ditempuhnya adalah : ELS (Sekolah Rendah Belanda) di Yogyakarta. Kweek School (Sekolah Guru) pada jaman Belanda di Yogyakarta, selama satu tahun. STOVIA (Sekolah Dokter) pada jaman Belanda di Jakarta, selama dua tahun. Konsep-konsep kebudayaan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara khususnya konsepsi mengenai kebudayaan nasional dijadikan pijakan bagi bangsa Indonesia dewasa ini. Sebelum mengemukakan konsep-konsep yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara peneliti terlebih dahulu mengemukakan beberapa pendapat dari tokoh budayawan lain yang sependapat dengan konsep-konsep Ki Hajar Dewantara (Djumbuh, 1981: 169-172).

Kebudayaan sebagai buah budi manusia lahir sebagai hasil perjuangan manusia terhadap alam dan zaman. Dengan kebudayaan itu manusia mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidupnya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Ki Hadjar Dewantara, 1967: 65). Untuk mendapatkan konsep makna/ arti kebudayaan kita tidak akan menemui kesulitan karena definisi kebudayaan sangat banyak beragam, tetapi tetap mengandung satu pengertian dasar.

Taman Siswa sebagai perguruan nasional sangat memperhatikan dan mementingkan pendidikan kebudayaan. Tanpa pendidikan kebudayaan dan mengenal kebudayaannya, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengenali dirinya sendiri sebagai seseorang yang berbangsa. Mengenai kebudayaan Indonesia Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia harus berpangkal pada kebudayaan bangsa sendiri dengan bersifat terbuka dan tidak menolak unsur-unsur kebudayaan dari luar yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan dapat memperkaya dan memajukan kebudayaan bangsa (Sagiman MD, 1983 : 38).

Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu: (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pemikiran manusia, (2) wujud sebagai suatu kompleks aktifitas dan (3) wujud sebagai benda (Koentjaraningrat, 1985: 99-100). Hal itu dibenarkan oleh Sartono Kartodirdjo dalam tulisannya yang berjudul "Melacak Etos Kebudayaan Nasional" berkesimpulan bahwa kebudayaan sebagai produk terwujud pada barang-barang buatan (artefact), kelembagaan sosial (sociifact) dan buah pikir (mentifact) (Sartono Kartodirdjo dalam, Ki Suratman, 1985: 96).

Kebudayaan pasti dimiliki oleh setiap bangsa, tidak terbatas pada besar kecilnya populasi rakyatnya atau seberapa besar luas wilayahnya masing-masing. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap bangsa pasti mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal (cultur universals) yang terdiri atas bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (Alfian, 1985: 101-102).

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan kebudayaan Nasional Indonesia adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah disekuruh kepulauan Indonesia baik lama maupun baru, yang berjiwa nasional (1967: 96). Definisi tersebut amat tepat dengan rumusan kebudayaan Nasional Indonesia yang terdapat dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 bahwa kebudayaan bangsa (nasional) adalah kebudayaan yang timbul

sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai pucak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia dihitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Pustaka Setia, 1993 : 21).

Dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan nasional/ kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan nasional yang kita miliki seyogyanya harus dipelihara, dibina, dihidupkan, disebarluaskan dan dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan mempunyai tujuan agar tercipta perkembangan cipta, rasa dan karsa manusia Indonesia yang berjalan secara kontinue, berimbang dan selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga merupakan modal intelektual dan spiritual yang berguna dalam mengembangkan hidupnya dalam batas hakekat masing-masing serta untuk memperkuat kepribadian, martabat, peradaban, ketahanan nasional serta perdamaian dunia (Fuad Hasan 1988:14).

Pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah mempunyai tujuan yang jelas dengan tidak mengabaikan hubungan antara kebudayaan dengan kodrat alam dan masyarakat serta dengan kebudayaan lain yang dapat memperkaya dan memajukan kebudayaan nasional. Proses untuk membina dan memajukan budaya bangsa harus merupakan kelanjutan dari kebudayaan bangsa Indonesia sendiri serta menyesuaikannya dengan perkembangan jaman (1967: 100).

Kebudayaan daerah yang beraneka ragam macamnya merupakan identitas bangsa yang bhineka. Segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah tersebut baik lama maupun baru tetapi yang berjiwa nasional itu merupakan aset kebudayaan nasional. Keanekaragaman yang ada bukanlah merupakan potensi diskriminasi antar

suku bangsa atau pemecah belah persatuan manakala sudah tercapai konsensus diantara pemilik kebudayaan-kebudayaan yang berbeda itu untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional yaitu terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam usaha memperkaya kebudayaan nasional Indonesia kita tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional bangsa kita. Dalam proses pengambilan unsur-unsur kebudayaan asing yang akan kita masukkan dalam kebudayaan nasional harus ada proses selektif dan adaptatif, mengingat akar kebudayaan asing tersebut mempunyai latar belakang dan sejarah yang berbeda dengan kehidupan bangsa kita, maka perlu kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa kita. Dengan proses penyesuaian tersebut, maka unsur kebudayaan asing itu lambat laun akan menjadi bagian dari kebudayaan kita (Slamet Sutrisno, 1988 : 24).

Dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional Ki Hadjar Dewantara tidak melepaskan diri dari konsep Trikonnya yaitu kontinue dalam arti bahwaproses pembinaan kebudayaan berjalan terus menerus yang disesuaikan dengan perkembangan dunia dari jaman ke jaman. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa tidak boleh menang dan tidak akan dapat berdiri sendiri akan tetapi harus berhubungan dengan kebudayaan bangsa lain (konvergensi), untuk mewujudkan persatuan dunia dari berbagai bentuk keragaman yang ada (konsentris) (Ki Suratman, 1987: 39).

2.2 Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993 - 1998

Pembangunan nasional adalah perubahan yang berlangsung secara luas dalam masyarakat, bukan hanya sekedar perubahan pada sektor ekonomi saja, seperti perubahan pendapatan per kapita atau perubahan pada grafik tenaga kerja. Ia mencakup perubahan-perubahan ekonomis, sosial budaya dan politis yang pelik, dimana masalah-masalah tersebut saling berhubungan satu sama lain. Perubahan-perubahan

ekonomis kadang-kadang tampak lebih nyata dan pada umumnya mudah dikuantifikasi, tetapi ia hanyalah salah satu aspek saja dari seluruh proses. Perubahan-perubahan hasil sejarah masa lampau dan pengalaman masa kini, dan selanjutnya melengkapi dasar untuk perubahan-perubahan dimasa-masa yang akan datang. Konsep pembangunan sebagai suatu proses sepanjang waktu, mempunyai implikasi-implikasi penting yang berguna untuk perencanaan pembangunan (Saul M Katz dalam S.P. Siagian 1984 : 2).

Pelaksanaan pembangunan nasional adalah secara bertahap dan berkesinambungan dan mencakup aspek kehidupan masyarakat untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Keseluruhan semangat, arah dan gerak pembangunan dilaksanakan sebagai pengamalan sila-sila Pancasila secara serasi dan sebagai kesatuan yang utuh.

Pembangunan nasional Indonesia pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pembangunan nasional. Pembangunan nasional dilaksanakan merata diseluruh tanah air dan tidak hanya untuk sebagian atau suatu golongan dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat, serta harus benar-benar dapat dirasakan oleh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia (Dr. Taliziduhu Ndraha, 1994 : 20).

Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap dan berlanjut untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju. Bangsa Indonesia yang dewasa ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan, tidak terbatas pada pembangunan ekonomi saja akan tetapi pembangunan

multi dimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya dibidang kebudayaan karena pembangunan budaya akan mempercepat proses pembangunan nasional (S. P. Siagian, 1983: 70).

Pembangunan kebudayaan nasional yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dewasa ini diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Hasrat masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan terus ditingkatkan (Pustaka Setia, 1993 : 56).

Dalam proses pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional pemerintah Indonesia sangat memperhatikan hal-hal yang sangat fundamental diantaranya: (1) norma dan nilai Pancasila dijadikan filter bagi kebudayaan asing yang masuk, (2) tidak bersifat apriori dengan menganggap bahwa yang baru itu selalu buruk lalu tetap mempertahankan yang lama atau bahkan sebaliknya menganggap yang baru itu selalu baik, (3) adanya ketegasan dalam menindak nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan Pancasila dengan alat ukur Pancasila juga (Amir Moertono, 1973: 157).

Titik tekan dari pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia adalah nilai, tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa,serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara serta dibina untuk memupuk semangat kejuangan dan cinta tanah air. Pembinaan dan pengembangan keranian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar mampu menampung dan

menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreatifitas seni masyarakat, menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi dan gairah membangun. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa. Upaya itu perlu didukung oleh iklim serta sarana dan prasarana yang memadai. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia merupakan kewajiban bagi setiap warga untuk berperan serta aktif dalam usaha pengembangan, peningkatan serta pembinaan kebudayaan nasional (Pustaka Setia, 1993 : 167)

2.3 Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998.

Ki Hadjar Dewantara atau R.M Suwardi Suryaningrat salah satu tokoh intelektual bangsa Indonesia yang telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang sangat berarti bagi proses perkembangan dan pembangunan Indonesia. Salah satu konsepsinya yang terkenal adalah mengenai kebudayaan nasional. Konsepsi ini dijadikan dasar pijakan bagi bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang tidak terkecuali pembangunan dibidang sosial budaya. Konsepsi kebudayaan nasional yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara amatlah sesuai dengan culture budaya masyarakat Indonesia, demikian pula dengan proses pembinaan kebudayaan nasional yang sebaiknya atau seharusnya dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sangat relevan dengan butir-butir program pembangunan kebudayaan nasional yang dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara kebudayaan nasional Indonesia adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik lama maupun baru yang berjiwa nasional (Ki Suratman, 1987 ; 16). Konsep tersebut diejawantahkan oleh bangsa Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32

yang berbunyi pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia dengan penjabaran dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, yang tertulis bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kemajuan kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Slamet Sutrisno, 1988 : 25).

Dalam proses pembinaan kebudayaan nasional Indonesia Ki Hadjar Dewantara merumuskan pemikirannya bahwa usaha secara sadar untuk memelihara, menghidupkan, memperkaya, membina, menyebarkan dan memanfaatkan segala perwujudan dan keseluruhan hasil cipta, rasa dan karsa manusia Indonesia haruslah berjalan kontinue atau terus-menerus yang akan mematangkan pola pikir dan pola sikap manusia Indonesia serta mempermudah, mempercepat dan menyempurnakan tingkah laku manusia Indonesia, sebaliknya pembaharuan yang bersifat tiba-tiba akan memperlambat kemajuan. Selain itu harus berjalan secara konvergensi atau bersambungan dengan kebudayaan bangsa lain. Dalam proses mematangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, kita tidak bisa lepas dari pengaruh kebudayaan asing yang masuk. Dalam usaha untuk memperkaya budaya bangsa tersebut kita tidak harus semena-mena menerima apa yang kita terima, tapi tetap menggunakan filter yang ada yaitu kepribadian bangsa Indonesia (Pancasila). Proses pembinaan kebudayaan nasional yang dilakukan oleh bangsa Indonesia harus berjalan secara konsentris artinya berhubungan secara runtut, patut dan harmonis (Ki Suratman, 1987 : 39).

Ki Hadjar Dewantara sangat menghargai keberadaan kebudayaan daerah yang merupakan aset kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Puncak-puncak kebudayaan tersebut biarlah tetap apa adanya sehingga sifatnya tetap bhineka. Bangsa Indonesia tidak harus menjadikan keanekaragaman tersebut dalam satu corak warna yang tunggal

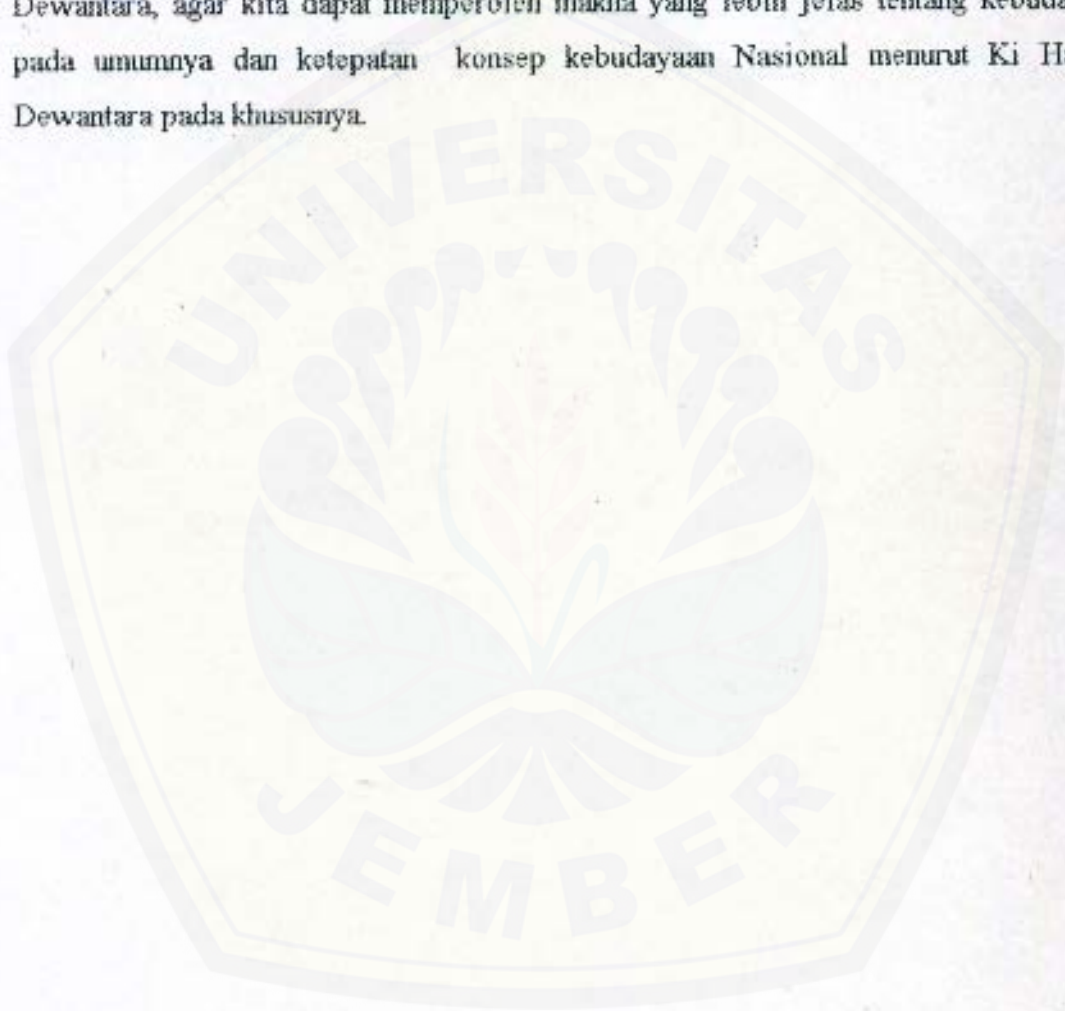
secara nasional. Keanekaragaman yang ada bukan berarti adanya diskriminasi antara suku bangsa, tetapi justru keanekaragaman tersebut akan memperkaya budaya bangsa. Ki Hadjar Dewantara juga berpendapat bahwa janganlah menyatukan apa yang tidak dapat disatukan dan jangan menyatukan apa yang tidak perlu disatukan (1967 : 92).

Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya daerah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dan pengembangan aset kebudayaan nasional yang pelaksanaannya direalisasikan dalam GBHN yaitu dalam jangka panjang 25 tahun dan jangka pendek 5 tahun. Pembangunan kebudayaan nasional dilaksanakan secara berencana, terpadu, bertahap, terarah, berlanjut dan menyeluruh untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dibidang kebudayaan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju, dengan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 pasal 32 (Slamet Sutrisno, 1996 : 64). Hal ini sangat relevan dengan konsep kontinuitas dalam teori trikon yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Letak geografis bangsa Indonesia yang strategis sangat memungkinkan masuknya pengaruh asing dalam wilayah kita. Pengaruh asing tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Masyarakat dan pemerintah harus bersikap selektif dan adaptatif terhadap unsur-unsur asing yang masuk. Apa-apa yang datang dari luar yang bersifat negatif haruslah kita buang dengan hanya menerima nilai-nilai budaya yang bersifat positif. Hal itu akan mempercepat perkembangan budaya bangsa kita menuju satu peradaban yang maju, selaras dengan kemajuan yang dicapai bangsa lain. Apabila dikaitkan dengan teori atau konsep pembinaan kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara kita akan menemukannya dalam sifat konvergensi dari proses pembinaan kebudayaan nasional yaitu berjalan berkesinambungan dengan kebudayaan dari luar dengan mengambil unsur-unsur positif dari kebudayaan asing yang masuk. Ki Hadjar Dewantara tidak menginginkan pembangunan budaya baru yang akan menghancurkan kebudayaan sendiri yang asli, tetapi ingin membangun budaya baru untuk terciptanya kebahagiaan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia (1967 : 74)



Dari penjelasan tersebut diatas nyatalah dengan jelas bahwa konsepsi Ki Hadjar Dewantara mengenai kebudayaan nasional Indonesia melalui teori trikon yang terdiri dari kontinuitas, konvergensi dan konsentris mempunyai ketepatan (kecocokan) yang tinggi terhadap proses pembangunan nasional Indonesia tahun 1993-1998. Dengan demikian kita perlu mendalami dan melestarikan konsepsi konsepsi Ki Hadjar Dewantara, agar kita dapat memperoleh makna yang lebih jelas tentang kebudayaan pada umumnya dan ketepatan konsep kebudayaan Nasional menurut Ki Hadjar Dewantara pada khususnya.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Setiap aktifitas penelitian selalu berkaitan dengan metode. Metode merupakan suatu cara utama yang dipakai untuk mencapai tujuan (Winarno Suraldmad, 1990 : 131), sedangkan dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1989 : 4). Jadi metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memecahkan suatu masalah guna mencapai tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Ali yang mengatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara guna memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi (1985:21). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan, menganalisis, menginterpretasikan dan memecahkan permasalahan secara ilmiah.

Selanjutnya Winarno Suraldmad mengklasifikasikan metode penelitian menjadi tiga golongan yaitu: (1) metode penelitian sejarah; (2) metode penelitian eksperimen; (3) metode penelitian diskriptif (1990:29). Berdasarkan penggolongan metode penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (1993 : 1). Louis Gottschalk mendefinisikan metode sejarah sebagai suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (1986 : 32). Selanjutnya Nugroho Notosusanto mendefinisikan metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk

memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya menjadi cerita sejarah (1971:10).

Berangkat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan alat bantu bagi sejarawan dalam bentuk prinsip dan aturan mengenai prosedur kerja untuk melakukan rekonstruksi masa lampau berdasarkan pada bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut.

Adapun prosedur dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto adalah melalui langkah-langkah: (1). heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu; (2). kritik (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak (sumber-sumber) itu sejati baik bentuk maupun isinya; (3). interpretasi, yakni menetapkan makna saling hubungan antara fakta-fakta yang dihimpun; (4). historiografi atau penyajian, yakni menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (1971:91). Dengan bertitik tolak dari uraian di atas, maka kegiatan penelitian ini ditempuh melalui empat langkah tersebut.

3.2.1 Heuristik

Dalam prosedur kerja sejarawan, langkah pertama yang harus dilakukan dalam penyusunan cerita sejarah adalah mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang merupakan jejak-jejak sejarah. Dalam metode sejarah kegiatan mengumpulkan jejak-jejak sejarah ini disebut heuristik. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Dalam hal ini menemukan dan menghimpun jejak-jejak peristiwa yang merupakan sumber sejarah sebagai kisah. Sumber sejarah tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) sumber benda seperti bangunan, senjata, dan perkakas; (2) sumber tertulis seperti dokumen; (3) sumber lisan seperti hasil wawancara (Nugroho Notosusanto, 1971:17-18). Menurut Sutrisno Hadi, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber

sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk penulisan atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1989:45)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah langkah pertama dari penelitian sejarah yang merupakan suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang merupakan jejak-jejak masa lampau, berupa kepustakaan sebagai acuan untuk melakukan suatu penelitian.

Adapun sumber sejarah menurut Louis Gottschalk adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sumber penulisan atau penceritaan kembali peristiwa masa lampau (1986:45). Sehubungan dengan sifat penelitian berupa studi kepustakaan, maka langkah heuristik ini berarti merupakan tahap pengumpulan data, dimana data-data tersebut penulis kumpulkan dari buku-buku yang sesuai dengan permasalahan.

3.2.2 Kritik

Langkah selanjutnya setelah menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah adalah melakukan kritik sumber. Kritik adalah tahap memilih dan mengkaji sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut benar, asli, serta dapat dipercaya atau tidak (Winarno Surakmad, 1990:135). Mengkritik suatu sumber berarti menetapkan otentitas dari sumber yang diuji itu untuk menghasilkan fakta-fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:23). Mohammad Ali berpendapat bahwa kritik dalam metode penelitian sejarah adalah tahap menilai, menguji, atau menyeleksi jejak-jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli, serta mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang akan disusun (1985:114). Dari setiap sumber yang diperoleh menurut Nugroho Notosusanto terdapat dua aspek, yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber. Kritik intern sebagai kelanjutan dari kritik ekstern artinya kritik ini dapat dilakukan setelah kritik ekstern

selesai menentukan bahwa sumber-sumber atau dokumen yang kita hadapi sebenarnya adalah dokumen yang kita butuhkan. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya. Untuk membuktikannya dapat diperoleh dengan cara membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber (1971:41).

Bertolak dari berbagai pendapat di atas, maka kritik sumber adalah usaha untuk menilai, menguji, dan menyeli diki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya untuk menyusun fakta-fakta sejarah.

3.2.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran. Menurut Nugroho Notosusanto, interpretasi atau penafsiran adalah menetapkan makna saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun. Lebih lanjut dikatakan bahwa dari beberapa fakta yang lepas satu dengan yang lainnya itu harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang kronologis dan logis (1971:23). Kesemuanya itu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Lebih lanjut dijelaskan oleh Louis Gottschlak bahwa penggeneralisasian tersebut berguna untuk memahami kenyataan sejarah atau paling tidak akan mendekati realitas objektif peristiwa sehingga diperoleh tulisan yang ilmiah (1986:31).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi merupakan kegiatan sejarawan dalam memilah-milah fakta-fakta yang relevan serta sesuai dengan kebutuhan, kemudian merangkaikan dan menghubungkan fakta-fakta tersebut secara faktual, rasional dan kronologis, sehingga menjadi kisah sejarah.

3.2.4 Historiografi

Langkah historiografi atau penyajian merupakan langkah akhir dari penelitian sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto historiografi merupakan bagian kegiatan metode sejarah untuk menyajikan atau menyusun peristiwa sejarah secara analisis, kronologis, serta sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1971:42). Menurut Louis Gottschalk historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (1986:45).

Tujuan historiografi ini adalah menuliskan fakta-fakta sejarah agar menjadi kisah sejarah yang dapat dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu pengalaman kolektif di masa lalu dan setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai pementasan pengalaman masa lalu (Sartono Kartodirdjo, 1975:59).

Untuk melukiskan peristiwa secara kronologis, objektif sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam peristiwa yang diteliti, maka imajinasi penulis memegang peranan penting dalam menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain secara harmonis, logis dan sistematis sehingga akan tercipta kisah sejarah yang ilmiah.

3. Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian bibliografis, yakni penelitian yang menggunakan sumber-sumber berupa buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data. Penelitian yang demikian disebut juga dengan penelitian kepustakaan (Moh. Nazir, 1988:111). Kartini Kartono juga mengatakan bahwa studi kepustakaan biasanya dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam sumber yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, dan lain sebagainya (1993 : 33).

Untuk memilih dan menentukan tempat penelitian penulis menggunakan metode purposive sampling. Menurut Moh. Ali purposive sampling adalah teknik pengambilan atau penentuan sampel tempat penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperoleh melalui informasi yang mendahului dan secara intensional hanya mengambil daerah kunci guna mencapai tujuan tertentu (1985:62). Cara kerja untuk menentukan tempat penelitian yaitu dengan melihat perpustakaan-perpustakaan yang ada di Jember dan sebagai populasinya yang meliputi (1) UPT Perpustakaan Universitas Jember; (2) laboratorium dan referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember; (3) Koleksi Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember; (4) perpustakaan daerah Kabupaten Jember; Dalam mengambil sampel atau pemilihan perpustakaan-perpustakaan yang penulis gunakan tersebut tentunya harus mendasarkan pada ciri-ciri atau keadaan dari perpustakaan-perpustakaan yang ada secara keseluruhan kemudian ditetapkan perpustakaan-perpustakaan tertentu yang penulis sudah ketahui betul kondisinya dan menyediakan buku-buku yang penulis gunakan untuk memperoleh data guna memecahkan permasalahan atau membuktikan hipotesis yang penulis ajukan. Berdasarkan pada ciri-ciri atau keadaan dari perpustakaan-perpustakaan yang ada secara keseluruhan, maka penulis menentukan tempat penelitian yaitu: (1) perpustakaan pusat Universitas Jember; (2) laboratorium dan referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember; (3) perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penentuan tempat penelitian tersebut sengaja dilakukan dengan anggapan bahwa tempat-tempat tersebut terdapat sumber atau data yang mendukung dalam rangka pemecahan permasalahan dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku maupun dokumen atau bahan tertulis lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan langkah pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, maka penulis dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter.

Menurut Mohammad Nazir metode dokumenter adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan-pandangan serta pemikiran manusia di masa lalu (1988:57). Seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa metode dokumenter diartikan sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1991:133), sedangkan menurut Subarsimi Arikunto adalah metode penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya (1989:131). Jadi yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah suatu penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai data yang berupa arsip-arsip, pendapat para ahli, teori-teori dan hukum-hukum yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber yang penulis pakai dalam penelitian ini berasal dari sumber informasi dokumenter yang bersifat sekunder, artinya berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan, atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (Kartini Kartono, 1993:73). Meskipun sumber yang digunakan bersifat sekunder tetapi dalam pemakaiannya telah diseleksi terlebih dahulu, sehingga nilai kebenarannya tidak kalah dengan sumber primer. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menghimpun sumber tersebut berupa buku-buku di perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian. Mengingat banyaknya data yang digunakan dan berasal dari beberapa pengarang, maka dalam penelitian ini penulis membagi data tersebut menjadi dua kelompok yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Keduanya penulis gunakan sebagai sumber atau data yang mendukung dalam rangka memecahkan permasalahan penelitian ini. Penulis lebih banyak menggunakan sumber pokok sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, sedangkan sumber penunjang penulis gunakan untuk melengkapi atau menunjang sumber pokok.

3.5 Metode Analisis Data

setelah menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data. Menganalisis data dalam

suatu penelitian khususnya penelitian sejarah selalu berkaitan dengan kegiatan kritik, interpretasi dan historiografi. Proses semacam ini dalam penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat, sedangkan dalam menganalisis data historik dalam penelitian ini menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

Pengertian dari metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berpikir atau logika (Hadari Nawawi, 1991:62). Adapun pengertian logika adalah ilmu berpikir benar yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar (Poespoprodjo, 1987:4), sedangkan berpikir maksudnya adalah kegiatan akal yang mengelola pengetahuan yang telah diterima oleh panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Menurut Hadari Nawawi metode filosofik adalah bekerja dengan menggunakan data kualitatif, sehingga dalam pemecahan permasalahannya atau pembuktian hipotesisnya secara umum bersifat apriori (1991 : 62). Jadi dalam menganalisis data penulis menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah cara yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa dan situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa (Mohammad Ali, 1985: 123). Winarno Surakhmad mengatakan bahwa studi komparatif digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari hubungan dari berbagai fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan suatu peristiwa (1990 : 136).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teknik logika komparatif adalah cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membanding-bandingkan persamaan

dan perbedaan dari berbagai fenomena serta data atau pendapat yang ditemukan untuk dirangkai menjadi kisah sejarah yang masuk akal.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Berpikir induktif adalah berpikir yang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkaikan fakta-fakta yang khusus menjadi suatu pemecahan permasalahan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1989:20), sedangkan menurut Mohammad Ali dikatakan bahwa induktif adalah suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus ke yang umum (1985:18), atau dapat diartikan kegiatan berpikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1991:18). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode induktif adalah cara menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum dari fakta-fakta sejarah yang bersifat khusus.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan metode analisis data dengan teknik logika komparatif dan induktif adalah suatu metode atau cara yang dipakai dalam memecahkan permasalahan yang diteliti secara rasional dan terarah dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data yang satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus menuju yang umum, sehingga menghasilkan suatu analisis yang logis, kronologis dan sistematis untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 KESIMPULAN

Pembinaan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama artinya usaha bersama keseluruhan masyarakat Indonesia, yang berpatokan pada UUD 1945, Pancasila dan GBHN. Sebagai bahan untuk membangun kebudayaan nasional Indonesia terdiri dari dua unsur dari dalam dan unsur dari luar. Unsur dari dalam adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Unsur dari luar adalah dengan mengadopsi kebudayaan dari luar wilayah Indonesia. Dalam memasukkan bahan-bahan, baik dari kebudayaan daerah sendiri maupun dari luar (asing) haruslah selalu diingat syarat-syarat dari teori trikon Ki Hadjar Dewantara yaitu : kontinue, konvergen, dan konsentris.

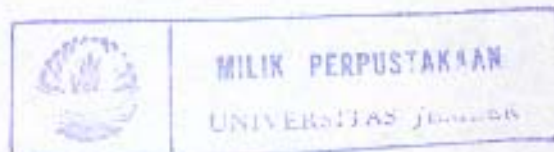
Dengan teori trikon tersebut pembinaan kebudayaan bersifat selektif dan adalatif. Artinya dalam pembinaan kebudayaan kita memakai kebudayaan daerah yang positif dan unsur kebudayaan asing yang positif yang dapat memperkembangkan, memperkaya serta meningkatkan mutu kebudayaan kita. Sebaliknya unsur kebudayaan daerah maupun asing yang merugikan haruslah kita tolak. Dalam hal ini Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berfungsi sebagai filter.

5.2 SARAN - SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyampaikan saran - saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa calon guru sejarah khususnya , agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya sejarah kebudayaan, dengan jalan mempelajari kembali konsep-konsep yang dicetuskan para pejuang pendahulu kita untuk kita dijadikan pedoman dalam melangkah menuju masa depan yang lebih baik.

2. Bagi mahasiswa dan peneliti pemula, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik.
3. Bagi generasi muda yang merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, hendaknya menghargai nilai-nilai luhur kebudayaan daerah, bangga terhadap apa yang dimiliki serta berusaha untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan daerah yang positif sebagai aset kebudayaan nasional.
4. Kepada para ilmuan sejarah, berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian ini lebih lanjut.
5. Bagi almanater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur di perpustakaan khususnya buku-buku tentang kebudayaan agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah kebudayaan.



KEPUSTAKAAN

- Achdiat K. Miharja, 1977, Polemik Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Alfian dkk, 1985, Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Nasional, Gramedia, Jakarta*).
- Amir Moertono, 1973, Administrasi Model Pembangunan Nasional, Bina aksara Jakarta. *).
- A. Surjadi, 1989, Pembangunan Masyarakat Desa, Mandar Maju, Bandung.
- Ali Sastroamidjojo, 1974, Tonggak-Tonggak Di Perjalananku, PT. Kinta, Jakarta.
- Daed Yoesoef, 1978, Era Pengembangan Kebudayaan dan Kaitannya Dengan Pendidikan, Pendopo Tamansiswa, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Djuniar dan Danasuparta 1981, Sejarah Pendidikan, CV Ilmu , Bandung.
- Driyarkarya SJ, 1980, Tentang Negara dan Bangsa, Yayasan Kanisius, Yogyakarta. *)
- Fuad Hasan, 1988, Renungan Budaya, CV Balai Pustaka, Jakarta. *)
- Gottschalk Louis, 1986, Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit UI Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Harsya W Bachtiar, 1987, Budaya dan Manusia Indonesia, Hinindita, Yogyakarta. *)
- J.W.M. Bakker SJ, 1990, Filsafat Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta. *)
- Koentjaraningrat, 1981, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta.

- _____, 1985, Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional, dalam Alfiani (Red), Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, PT Gramedia, Jakarta.
- Kanajaya ddc, 1983, Wajah dan Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Jilid I, Departemen Sosial RI Badan Pembina Pahlawan Nasional, Proyek Pembinaan Pahlawan, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1993, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Maudar Maju, Bandung.
- Ki Hadjar Dewantara, 1957, Masalah Kebudayaan, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. *)
- _____, 1967, Kebudayaan Buku II A, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta. *)
- Ki Suratman, 1980, 30 Tahun Tamansiswa, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. *)
- _____, 1985, Taman Siswa dan Pembinaan Kebudayaan Nasional, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta. *)
- _____, 1986, Peraturan Besar dan Piagam persatuan Tamansiswa, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. *)
- _____, 1987, Pokok-Pokok Ketamansiswaan, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta. *)
- _____, 1992, 70 Tahun Taman Siswa, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta. *)
- Kuntowijoyo, 1993, Metodologi Sejarah, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mochamad Tauchid, 1963, Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRU-Dephankam, Jakarta.
- PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, Ensiklopedi Indonesia, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta.

- Pustaka Setia, 1993, UUD 1945 P4 GBHN 1993-1998 (Tap MPR NoH/MPR/1993).*)
- Sagimun MD, 1983, Ki Hadjar Dewantara, Bhuratara Karya Aksara, Jakarta.
- S.P. Siagian, 1983, Administrasi Pembangunan, Gunung Agung, Jakarta. *)
- _____, 1984, Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional, Gunung Agung, Jakarta. *)
- Sartono Kartodirdjo, 1975, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 1985, "Melacak Etos Kebudayaan Nasional", dalam Ki Suratman, Taman Siswa dan Pembinaan Kebudayaan Nasional, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta.
- Slamet Sutrisno, 1988, Modernisasi Administrasi Untuk Pembangunan Nasional, Bina Aksara, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1989, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1993, Metodologi Research Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Taliziiduhu Ndara, 1994, Administrasi Pembangunan Nasional, Gramedia, Jakarta.
- Wirarno Suradunad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung.
- W. Poespoprodjo, 1989, Logika Menalar, Remaja Karya, Bandung.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1991, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yogi S Meliala, 1993, Pengenalan GBHN Di Sekolah Pelengkap Bahan Penataran, Pustaka Setia, Bandung*).

Keterangan : *) adalah buku pokok

MATRIK PENELITIAN

TEMA	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Kebudayaan	Ketepatan Konsep Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Proses Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia Tahun 1993-1998	Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah Sifat Penelitian : Penelitian Kepustakaan	Bagaimanakah ketepatan (kecocokan) konsep pembinaan kebudayaan nasional Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan proses pembangunan kebudayaan nasional Indonesia tahun 1993-1998 ?	a. Buku pokok 17 buah b. Buku penunjang 28 buah	a. Penentuan tempat penelitian : Purposive sampling b. Pengumpulan data : Metode dokumenter c. Analisis Data : Metode filosofik dengan Teknik : 1. logika komparatif 2. logika induktif



UPT PERPUSTAKAAN

 Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121

 Telp. (0331) 83860, 56261 Fax. (0331) 00261

 E-mail : lib-unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 124/PT.32.H16/Q 1999

 Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember,

 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

 Nama : EKO HERY SUSANTO

 NIM : 9102105135

 Jur/Program : IPS/PENDIDIKAN SEJARAH

 Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

 Angkatan : 1991

 Terhitung mulai bulan Januari sampai bulan Mei telah

 mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai

 berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
4-01-1999	X	-	-	-
6-01-1999	-	X	-	-
5-02-1999	-	-	-	X
25-02-1999	-	-	X	-
3-03-1999	X	-	-	-
10-03-1999	-	X	-	-
16-03-1999	X	-	-	-
8-04-1999	-	-	-	X
13-04-1999	X	-	-	-
19-04-1999	-	X	-	-
10-05-1999	-	-	X	-
15-05-1999	X	-	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Mei 1999

 A.n. Kepala

 Perpustakaan

 Universitas Jember

 Budiwati, S.Sos.

 130 683 181

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS SASTRA
Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 337188 Kotak Pos 185

Nomor : 951 /PT32.FS.1/Q.1999

9 Juni 1999

Lampiran: -

Perihal : Studi Literatur

Yth. Pembantu Dekan I
FKIP Universitas Jember
di
Jember

Yang bertanda tangan di bawah ini Penanggung Jawab Koleksi Buku Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya di bawah ini :

Nama : EKO HERY SUSANTO

N I M : 9102105135

Jurusan : Pend. IPS

Program : Pend. Sejarah

Telah melaksanakan studi literatur pada Koleksi Buku Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember. Demikian keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a/n Kabag TU.

Kasubag Akademik

Penanggung Jawab,



Haryono

NIP. 130905616

DAFTAR RIWAYAT HIDUP SINGKAT

A. IDENTITAS

1. Nama : Eko Hery Susanto
 2. Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 21 September 1971
 3. Agama : Islam
 4. Nama Ayah : S. Suprijanto
 5. Nama Ibu : Siti Kalimah
 6. Alamat : a. Asal : Ds. Kendal, Gondang,
 Tulungagung
 b. Di Jember : Jl. Kalimantan X No. 65/50

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Kendal	Kendal	1985
2.	SMPN Gondang	Gondang	1988
3.	SMA Taman Madya	Tulungagung	1991

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	OSIS SMP	Gondang	1987
2.	OSIS SMA	Gondang	1989
3.	Gemapita	Jember	1992
4.	HMP Sejarah	Jember	1992